

Pengimplementasian Kurikulum Merdeka Dalam Pembelajaran Pendidikan Jasmani di MI Al-Hadi II

Kartika Sari^{1*}, Wahyu Kurniawati²

¹²Departemen Pendidikan Dasar, Universitas PGRI Yogyakarta, Indonesia

Email: tikasari4600@gmail.com

ABSTRAK

Pendidikan adalah salah satu kebutuhan bagi manusia untuk terus berkembang. Adanya perkembangan ditujukan untuk mendapatkan hidup yang lebih baik kedepannya. Pembelajaran pendidikan jasmani juga salah satu bagian dari pendidikan. Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui implementasi dari Kurikulum Merdeka dalam mata pelajaran Pendidikan Jasmani di MI Al-Hadi II. Metode penelitian yang digunakan melibatkan observasi, dokumentasi, dan wawancara terhadap kepala sekolah serta guru mata pelajaran yang terkait. Pendekatan yang digunakan dalam penelitian ini adalah pendekatan kualitatif untuk menggambarkan kenyataan dari kejadian yang diteliti yaitu pengimplementasian kurikulum merdeka dalam pelaksanaan pendidikan jasmani di MI Al-Hadi II. Hasil yang diperoleh melalui penelitian ini adalah pelaksanaan Kurikulum Merdeka dalam pembelajaran Pendidikan Jasmani di MI Al-Hadi II dilakukan dengan bebas oleh guru namun masih dalam kontrol atas kerangka kurikulum yang ditetapkan oleh pemerintah. Dengan adanya Kurikulum Merdeka ini, peserta didik dapat mengeksplorasi kemampuannya terutama dalam bidang olahraga dengan bebas dan tujuan pembelajaran juga tetap dapat tercapai.

Kata Kunci: *Implementasi; Kurikulum Merdeka; Pendidikan Jasmani Sekolah Dasar*

ABSTRACT

Education is one of the needs for humans to continue developing. The development aims to achieve a better life in the future. Physical education is also a part of education. This research aims to understand the implementation of the Merdeka Curriculum in the Physical Education subject at MI Al-Hadi II. The research method used includes observation, documentation, and interviews with the school principal and related subject teachers. The approach used in this research is a qualitative approach to describe the reality of the events being studied, which is the implementation of the Merdeka Curriculum in the execution of physical education at MI Al-Hadi II. The results obtained from this research indicate that the implementation of the Merdeka Curriculum in Physical Education at MI Al-Hadi II is carried out freely by teachers but still within the control of the curriculum framework set by the government. With the Merdeka

Curriculum, students can freely explore their abilities, especially in the field of sports, while still achieving the learning objectives.

Keyword: *Implementation; Independent Curriculum; Primary School Physical Education*

PENDAHULUAN

Manusia diciptakan beserta dengan akal. Adanya akal membuat manusia akan selalu mengembangkan kemampuannya (Oktiani, 2017). Pengembangan tersebut dapat dilakukan dengan pendidikan. Menurut (Masdul, 2018), dijelaskan bahwa pendidikan adalah sebuah proses interaksi edukatif yang memberikan manfaat bagi pelakunya. Pendidikan dilakukan oleh dua arah berbeda. Arah pertama adalah pemberi ilmu dan yang kedua adalah penerima ilmu. Pemberi ilmu adalah guru sementara peneriman ilmu adalah peserta didik. Proses penerimaan mencakup tentang pengembangan pengetahuan, keterampilan, dan kemampuan sosial peserta didik (Annas, 2017). Berbagai perubahan peraturan pada sistem pendidikan sudah dilalui. Hal ini dikarenakan pendidikan merupakan salah satu faktor terpenting dalam menciptakan manusia yang kritis dan memiliki karakter (Kurniawati et al., 2023). Pendidikan sendiri dilaksanakan dengan tujuan mendukung perkembangan dan pertumbuhan peserta didik, memberikan kemampuan berpikir kritis, mengambil keputusan yang bijaksana, serta berkontribusi positif pada masyarakat (Pare & Sihotang, 2023).

Pendidikan dapat terjadi di berbagai tingkatan, mulai dari pendidikan anak usia dini hingga pendidikan tinggi dan pelatihan profesi. Baik formal, seperti yang diberikan di sekolah dan perguruan tinggi, maupun informal, seperti belajar melalui pengalaman sehari-hari atau mentorship. Selain fokus pada aspek akademis, pendidikan juga melibatkan pengembangan keterampilan sosial, moral, dan kepribadian. Pendidikan diharapkan dapat berperan sebagai penuntun bagi anak dalam melaksanakan kehidupannya (Hikmawati et al., 2023). Perannya penting dalam membentuk individu dan menciptakan dasar bagi kemajuan sosial dan ekonomi masyarakat.

Salah satu komponen penting dalam pendidikan adalah kurikulum. Adanya kegiatan pembelajaran merupakan wujud dari pelaksanaan kurikulum (Basyiruddin et al., 2021). Kurikulum adalah sebuah rencana yang digunakan oleh guru dalam melaksanakan pembelajaran yang bertujuan untuk mempermudah pelaksanaan dan pengorganisasian kegiatan pembelajaran sesuai dengan tujuan pendidikan nasional (Nurhasanah et al.,

2021). Tujuan dari kurikulum adalah memberikan struktur panduan untuk pendidikan, menetapkan tujuan pembelajaran, dan menyusun materi agar sesuai dengan kebutuhan perkembangan siswa. Kurikulum dapat berupa kurikulum nasional atau pusat yang ditetapkan oleh pemerintah, atau kurikulum sekolah yang dapat disesuaikan oleh lembaga pendidikan tertentu. Perkembangan kurikulum mencerminkan perubahan dalam pemahaman akan kebutuhan pendidikan saat ini dan tuntutan masyarakat (Wahid & Hamami, 2021). Faktor-faktor seperti perkembangan teknologi, kebutuhan pasar kerja, serta nilai dan norma masyarakat ikut berkontribusi pada perkembangan kurikulum. Melalui perancangan kurikulum yang efektif, lembaga pendidikan dapat memberikan fondasi yang kokoh bagi perkembangan siswa secara holistik dan persiapan mereka menghadapi tantangan masa depan (Rizal, 2023).

Perkembangan kurikulum di Indonesia mencerminkan perubahan terus-menerus dalam sistem pendidikan negara ini sejak kemerdekaan (Cholilah et al., 2023). Dalam sejarahnya, kurikulum telah mengalami transformasi yang signifikan sejalan dengan perkembangan masyarakat, teknologi, dan kebutuhan dunia kerja (Thana & Hanipah, 2023). Evolusi ini mencakup pergeseran dari pendekatan kurikulum tradisional ke model yang lebih kontekstual dan sesuai dengan kebutuhan zaman. Saat ini, kurikulum di Indonesia terus beradaptasi dengan perubahan global, termasuk penekanan pada pengembangan keterampilan abad ke-21, literasi digital, dan pemahaman budaya lokal. Hingga sekarang, Indonesia menggunakan Kurikulum Merdeka sebagai acuan pembelajaran bagi peserta didik secara nasional.

Kurikulum Merdeka dilaksanakan berdasarkan Kepmendikbudristek Nomor 56 Tahun 2022 tentang Pedoman Penerapan Kurikulum dalam rangka Pemulihan Pembelajaran sebagai penyempurna kurikulum sebelumnya. IKM (Implementasi Kurikulum Merdeka) disesuaikan dengan kesiapan guru dan tenaga kependidikan. Untuk ikut serta dalam IKM, satuan pendidikan melakukan pendaftaran IKM. Harapannya semakin sesuai, maka semakin efektif IKM yang akan dilaksanakan pada satuan pendidikan.

Pengembangan kurikulum pendidikan di Indonesia telah sampai pada pengembangan Kurikulum Merdeka. Kurikulum ini merupakan pengembangan dan penerapan kurikulum darurat yang digagas sebagai respon terhadap dampak pandemi Covid-19 (Cholilah et al., 2023). Prinsip dari kurikulum baru ini adalah pembelajaran

yang berpusat sepenuhnya pada peserta didik dengan mencanangkan istilah Merdeka Belajar. Istilah Merdeka Belajar didefinisikan sebagai metode yang memungkinkan peserta didik bisa memilih pelajaran yang menarik bagi mereka (Pertiwi et al., 2022). Sekolah berhak dan bertanggung jawab untuk mengembangkan kurikulum sesuai kebutuhan dan karakteristik masing-masing. Merdeka belajar adalah kebebasan guru dan siswa dalam proses pembelajaran (Daga, 2021).

Dari beberapa pendapat ahli tersebut mengenai kurikulum Merdeka, dapat didefinisikan bahwa kurikulum Merdeka merupakan pengembangan kurikulum sebelumnya yang digagas dari dampak pandemi Covid-19, kurikulum ini berprinsip bahwa pembelajaran berpusat pada siswa, dimana siswa dapat memilih pelajaran yang menarik bagi mereka. Sekolah berhak dan bertanggung jawab untuk mengembangkan kurikulum sesuai kebutuhan dan karakteristik masing-masing.

Sejak diberlakukannya Kurikulum Merdeka di sistem pendidikan Indonesia, terjadi perubahan mendasar dalam pendekatan pembelajaran (Almarisi, 2023). Kurikulum ini dirancang untuk lebih memperhatikan kebutuhan dan potensi masing-masing siswa, mendorong kreativitas, inovasi, dan pembentukan karakter. Pendidikan di Indonesia dengan Kurikulum Merdeka tidak hanya fokus pada aspek akademis, tetapi juga memberikan perhatian lebih besar pada pengembangan keterampilan non-akademis seperti keterampilan sosial, kemampuan pemecahan masalah, dan kepemimpinan. Fleksibilitas kurikulum memberikan kebebasan kepada guru dan siswa untuk menyesuaikan pendekatan pembelajaran sesuai dengan kebutuhan lokal dan karakteristik sekolah (Adventyana et al., 2024). Semua ini bertujuan untuk menghasilkan lulusan yang tidak hanya memiliki pengetahuan, tetapi juga keterampilan yang relevan dengan tantangan dunia kerja dan kehidupan sehari-hari. Meskipun masih dalam tahap implementasi, diharapkan Kurikulum Merdeka di Indonesia dapat menciptakan sistem pendidikan yang lebih responsif dan memberdayakan setiap individu untuk mencapai potensinya secara optimal.

Manusia diciptakan oleh Tuhan dengan sempurna. Manusia dibangun atas dua elemen pokok yaitu psikologis atau batiniah dan fisik atau lahiriah (Afify, 2018). Dimensi psikologi berkaitan dengan perasaan, minat, dan pikiran. Dimensi tersebut tidak terlihat oleh mata manusia namun dapat dirasakan keberadaannya melalui perasaan dan gejala-gejala yang ditimbulkan atas keberadaannya. Kemudian secara lahiriah, manusia

memiliki fisik yang digunakan untuk melaksanakan kehidupannya sehari-hari. Dimensi fisik ini melakukan tindakan atas dasar perintah dari dimensi batiniah. Kedua elemen ini saling berhubungan serta bersinergi untuk mendukung dan mempertahankan kehidupan manusia menjadi lebih baik lagi.

Konektivitas fisik dan batin manusia diatur oleh otak. Hal tersebut dapat terjadi karena fisik manusia adalah sebuah alat yang berfungsi menerima stimulus yang kemudian disalurkan kepada otak oleh reseptor. Setelah otak menerima stimulus yang dibawa reseptor, maka otak akan memberikan keputusan untuk memberikan respon. Respon dibawa oleh efektor yang kemudian akan dilaksanakan oleh anggota fisik manusia yang telah ditunjuk oleh otak (Parwata, 2021). Proses ini terjadi saat manusia masih hidup hingga meninggal selama seluruh komponen yang bekerja tidak mengalami kerusakan. Kemampuan tersebut dikembangkan untuk mempermudah pelaksanaan kehidupan dan mengatasi masalah yang kemungkinan akan terjadi didalamnya. Undang-Undang Republik Indonesia tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional yang memuat visi, misi, fungsi serta tujuan pendidikan di Indonesia, menyebutkan bahwa pendidikan adalah sebuah sistem yang diupayakan untuk memberdayakan dan mengembangkan manusia agar lebih berkualitas dan produktif.

Pengupayaan pendidikan dilakukan dengan memberikan pendidikan terbaik untuk anak. Pendidikan dapat dilakukan dimana saja dan kapan saja. Seluruh kegiatan yang dilakukan oleh anak juga merupakan pendidikan selama anak tersebut mampu menarik pelajaran atas kejadian yang dialaminya (Wulandari & Suteja, 2019). Pendidikan dapat dilakukan di rumah oleh bimbingan orang tua. Pendidikan juga dapat terjadi saat anak bermain bersama temannya (Septikasari & Frasandy, 2018). Namun, pendidikan formal yang mengajarkan anak ilmu yang lebih kompleks dan tertata terjadi di sekolah. Pendidikan dilakukan oleh peserta didik atas bimbingan dari guru.

Pendidikan merupakan usaha yang dilakukan oleh manusia dengan sadar dan terencana guna meningkatkan kualitas hidup manusia (Pristiwanti et al., 2022). Pendidikan yang terlaksana secara sadar dan terstruktur adalah pendidikan yang dilakukan di sekolah. Pendidikan yang dilakukan di sekolah direncanakan oleh guru melalui standarisasi yang dilakukan pemerintah melalui berbagai aspek pendukung yang telah dianalisis oleh para ahli demi terlaksananya pendidikan yang baik bagi peserta didik.

Pendidikan yang dilakukan di sekolah mengandung berbagai macam elemen mata pelajaran. Mata pelajaran tersebut dibuat untuk mengklasifikasikan berbagai macam cabang ilmu pengetahuan supaya peserta didik dapat menerima pembelajaran dengan baik. Pembelajaran yang dilakukan oleh guru di sekolah biasanya adalah pembelajaran tentang ilmu pasti yang bisa dilihat kebenarannya. Pembelajaran dilakukan oleh peserta didik atas bimbingan guru supaya guru dapat membenarkan jika peserta didik melakukan kesalahan saat proses belajar mengajar berlangsung.

Pendidikan tidak hanya terfokus ke dalam bidang akademik saja, namun non-akademik juga harus diperhatikan. Pendidikan melalui bidang akademik dilakukan guna mengasah kemampuan berfikir dan pengetahuan yang dihasilkan dari pikiran manusia (Gunawan et al., 2014). Sedangkan pendidikan non-akademik dikembangkan untuk mengasah keterampilan lain dari peserta didik. Keterampilan yang dimaksud adalah keterampilan seni, olahraga, dan lainnya. Keterampilan seni dikembangkan untuk mengasah kemampuan dan kreativitas seni bagi peserta didik. Caranya dengan memperlihatkan, melatih, dan memberikan kesempatan bagi peserta didik untuk berimajinasi setinggi mungkin. Sedangkan untuk mengasah keterampilan olahraga peserta didik, menggunakan pembelajaran jasmani sebagai media pendukung serta pengembangnya. Pendidikan jasmani dapat membantu orangtua untuk mengetahui potensi olahraga yang dimiliki dan memberikan fasilitas pengembangan di bidang olahraga.

Berdasarkan isi dari *Undang-Undang No. 20 Tahun 2003*, pendidikan jasmani mempunyai peran yang sangat penting untuk meningkatkan kesehatan jasmani peserta didik. Melalui pendidikan jasmani yang dilakukan, peserta didik diharapkan dapat melakukan pengembangan dalam membantu kesehatan jasmani peserta didik untuk mencapai tujuan pendidikan nasional. Selain itu, peserta didik juga dapat mengembangkan terkait dengan cara atau jalan yang dapat dilakukan untuk mengembangkan dirinya menjadi lebih berkualitas dan produktif dengan aktivitas jasmani.

Anak usia sekolah dasar adalah anak yang sedang mengalami pertumbuhan dan perkembangan dengan pesat sehingga membutuhkan pembinaan dan bimbingan (Awwaliyah & Hartoto, 2015). Pendidikan jasmani di sekolah dasar memiliki peranan yang sangat penting, yaitu memberikan kesempatan kepada peserta didik turut terlibat

secara langsung dalam melaksanakan pembelajaran dengan aktivitas fisik sebagai dasarnya (Gunadi, 2018). Karenanya, peserta didik diharapkan dapat meningkatkan kemampuan fisiknya melalui pembelajaran pendidikan jasmani dengan harapan akhir kemampuan motoriknya dapat berkembang, baik motorik halus maupun kasar. Selain itu, peserta didik juga bisa mengeksplorasi kemampuan fisiknya untuk mengetahui serta memahami bakat hingga potensi olahraga yang dimilikinya. Potensi olahraga bisa dilihat melalui berbagai macam aspek pendukung gerak yang dimilikinya (Orlando, 2017).

Di dalam pembelajaran pendidikan jasmani, peserta didik juga diharapkan dapat melatih tubuhnya untuk menjadi lebih aktif dalam bergerak dan melakukan berbagai macam gerak sebeb-as-bebasnya. Hal tersebut dilakukan untuk meningkatkan kesehatan kemampuan fisik atau tubuhnya. Dengan memiliki kesehatan tubuh yang baik, maka anak dapat melaksanakan pembelajaran secara maksimal. Selain itu, dengan tubuh yang sehat, peserta didik dapat bermain bersama teman-temannya dan melaksanakan aktivitas fisik dengan bahagia. Kebahagiaan itu dapat membawa peserta didik menjadi lebih termotivasi sehingga pembelajaran yang dilaksanakan dapat diterima dengan baik olehnya.

Pembelajaran pendidikan jasmani yang dilakukan di sekolah dasar pada umumnya adalah media pemenuh hasrat gerak bagi anak untuk melakukan aktivitas fisik (Podung, 2015). Peserta didik di usia sekolah dasar memiliki banyak energi yang harus disalurkan melalui aktivitas fisik yang menyenangkan. Mereka memiliki kemauan dan kesenangan yang lebih besar dalam bermain. Hal tersebut bersimbiosis mutualisme dengan pembelajaran pendidikan jasmani yang memang mengedepankan gerak dan aaktivitas fisik.

Anak usia sekolah dasar yang memiliki banyak energi harus dihabiskan energinya. Dalam teori bermain menurut (Sandi, 2019), keadaan kelebihan energi tersebut dapat disebut dengan surplus energi. Surplus energi dapat disalurkan melalui pembelajaran yang ada di dalam sekolah serta aktivitas bermain anak dimanapun ia berada. Oleh sebab itu, aktivitas fisik ini sangat diperlukan bagi peserta didik. Aktivitas fisik yang dilakukan oleh anak secara tidak langsung juga bisa meningkatkan kemampuan gerak atau motoriknya. Kemampuan motorik yang berkembang dengan baik akan membuat peserta didik menjadi lebih mudah dalam melakukan berbagai aktivitas pembelajaran, tak hanya aktivitas olahraga saja namun juga aktivitas pembelajaran yang ada di dalam kelas.

Pendidikan jasmani adalah sebuah pendidikan yang dilakukan melalui aktivitas fisik di luar ruangan. Pendidikan jasmani sangat penting dilakukan karena peserta didik memiliki banyak energi yang harus disalurkan ke dalam berbagai bentuk gerak dalam bermain (Kiranida, 2019). Selain itu, peserta didik juga bisa menyalurkan energi-energi negatif yang dimilikinya ke dalam aktivitas fisik untuk diolah menjadi energi yang lebih positif. Kemudian pendidikan jasmani juga merupakan sebuah wadah yang dapat digunakan untuk menyalurkan potensi atau bakat yang dimilikinya. Dengan adanya pendidikan jasmani juga dapat menjadi sarana pengembangan bakat yang dimiliki. Selanjutnya dengan pendidikan jasmani, peserta didik juga dapat mengetahui kita-kiat yang dapat digunakan untuk mengembangkan bakatnya.

METODE

Pendekatan yang digunakan dalam penelitian ini adalah pendekatan kualitatif yang digunakan untuk menggambarkan kenyataan dari kejadian yang diteliti yaitu pengimplementasian kurikulum merdeka dalam pelaksanaan pendidikan jasmani di MI Al-Hadi II. Hasil penelitian kualitatif menekankan kepada makna daripada generalisasi. Makna berkaitan dengan pemahaman spesifik tentang suatu konsep dalam keadaan aslinyasecara alamiah, sementara generalisasi melibatkan tentang pernyataan umum berdasarkan pola atau informasi yang lebih umum yang kemudian mengerucut menjadi sebuah hasil. Dari pengertian tersebut, dapat diketahui bahwa data penelitian kualitatif adalah penelitian yang menekankan kepada makna suatu keadaan dan menghasilkan data deskriptif. Pendekatan penelitian ini ialah kualitatif dengan jenis penelitian studi kasus. Penelitian ini memusatkan diri dalam sebuah obyek tertentu yang dijadikan sebuah kasus. Adapun pusat perhatiannya yaitu pelaksanaan pembelajaran pendidikan jasmani menggunakan suatu kurikulum baru yaitu Kurikulum Merdeka.

Sumber data dalam penelitian ini dibedakan menjadi dua, yaitu sumber data utama adalah orang-orang yang diwawancarai yaitu kepala sekolah dan guru pendidikan jasmani. Sumber data lainnya atau sumber data sekunder yang digunakan adalah dokumentasi dan arsip kegiatan dari pelaksanaan Kurikulum Merdeka dalam Pembelajaran Pendidikan Jasmani. Data dibedakan menjadi dua, yaitu data primer dan data sekunder. Adapun dalam penelitian ini sumber data primer adalah warga sekolah yang meliputi kepala sekolah dan guru. Data sekunder adalah data yang digunakan untuk

mendukung data primer. Sumber data sekunder dalam penelitian ini adalah artikel penelitian.

Teknik pengumpulan data yang digunakan dalam penelitian ini adalah melalui observasi, wawancara, dan dokumentasi. Observasi dilaksanakan untuk mengetahui secara langsung bagaimana pelaksanaan dari pendidikan jasmani menggunakan Kurikulum Merdeka. Sementara wawancara dilaksanakan kepada sumber yang berkaitan dengan pengimplementasian Kurikulum Merdeka yaitu kepala sekolah dan guru pendidikan jasmani. Instrumen penelitian yang digunakan berupa beberapa item pertanyaan dan pedoman wawancara yang disusun sedemikian rupa untuk mendapatkan validitas logis yaitu peneliti membuat kisi-kisi. Instrumen yang diperlukan berupa kuisisioner yang disampaikan kepada responden secara langsung. Dokumentasi dilakukan guna mendapatkan informasi terkait dengan Alur Tujuan Pembelajaran (ATP) dan modul ajar (MA) yang digunakan dalam pembelajaran Pendidikan Jasmani. Aktifitas analisis data dalam penelitian ini berupa, *reduction*, *data display*, dan *conclusion drawing/verification*.

HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

Hasil Penelitian

Pelaksanaan Kurikulum Merdeka di MI Al-Hadi II

Berdasarkan penelitian tentang pengimplementasian Kurikulum Merdeka yang dilakukan di MI Al-Hadi II, didapatkan bahwa pelaksanaan Kurikulum Merdeka di sini hanya di kelas satu dan empat. Hal tersebut didapati dari observasi dan dokumentasi melalui modul ajar yang digunakan. Di kelas dua, tiga, lima, dan enam masih menggunakan Rencana Pelaksanaan Pembelajaran (RPP). Untuk menggali lebih dalam informasi terkait dengan pengimplementasian Kurikulum Merdeka dalam proses belajar mengajar di Pendidikan Jasmani, maka dilakukanlah wawancara kepada kepala sekolah dan guru mata pelajaran Pendidikan Jasmani.

Hasil wawancara dengan Bapak AA, pengimplementasian Kurikulum Merdeka baru saja dilaksanakan di kelas satu dan empat dikarenakan sedang dalam masa penyesuaian. Sebagaimana pernyataan berikut:

"Pelaksanaan Kurikulum Merdeka dalam pembelajaran saat ini masih dilaksanakan hanya di kelas satu dan empat. Itu karena MI Al-Hadi II masih dalam

tahap adaptasi dari kurikulum sebelumnya yang dinilai sangat berbeda dengan kurikulum yang sekarang (Kurikulum Merdeka).”
(Wawancara dengan Kepala MI Al-Hadi II, 12 Desember 2023)

Pelaksanaan Kurikulum Merdeka berdasarkan hasil wawancara tersebut masih dilakukan dengan terbatas hanya kelas satu dan empat. Kelas satu dan empat dinilai sebagai awal perpindahan dari kelas bawah dan kelas atas. Kelas bawah adalah kelas satu, dua, dan tiga. Sedangkan kelas atas adalah kelas empat, lima, dan enam. Namun demikian, di dalam Kurikulum Merdeka menggunakan istilah fase yakni fase A, B, dan, C. Fase A terdiri atas kelas satu dan dua. Fase B terdiri atas kelas tiga dan empat. Sedangkan fase C terdiri dari kelas lima dan enam. Dengan adanya perbedaan tersebut, banyak hal yang harus disesuaikan di dalam pelaksanaan pembelajaran.

Banyak perbedaan antara Kurikulum Merdeka dengan kurikulum sebelumnya, yaitu kurikulum K13. Perbedaannya terletak pada pendekatan, struktur, dan filosofi masing-masing. K13, yang diperkenalkan pada tahun 2013 di Indonesia, menitikberatkan pada pembelajaran berbasis kompetensi, di mana siswa tidak hanya diberi tugas untuk memahami materi pelajaran, tetapi juga didorong untuk mengembangkan keterampilan dan kompetensi tertentu. Sebaliknya, Kurikulum Merdeka, yang diperkenalkan sebagai inisiatif untuk memberikan lebih banyak kebebasan kepada sekolah dalam menyusun kurikulum mereka sendiri. Kurikulum Merdeka memberikan ruang lebih besar bagi sekolah untuk menyesuaikan metode pembelajaran sesuai dengan kebutuhan dan karakteristik siswa mereka. Secara pokok, sementara K13 menekankan pada standar nasional dan kompetensi, Kurikulum Merdeka memberikan fleksibilitas yang lebih besar kepada sekolah untuk mengadaptasi pendekatan pembelajaran mereka dengan konteks lokal dan kebutuhan khusus siswa.

Penerapan Kurikulum Merdeka di Sekolah Dasar di Indonesia mencerminkan semangat kebebasan dan kemandirian dalam proses pembelajaran. Dengan memberikan fleksibilitas lebih besar kepada setiap sekolah, kurikulum ini memungkinkan lembaga pendidikan untuk menyesuaikan pendekatan pembelajaran sesuai dengan karakteristik dan kebutuhan siswa di tingkat sekolah dasar. Fokusnya pada pengembangan karakter dan nilai-nilai kebangsaan, seperti gotong royong, kebersamaan, dan cinta tanah air, adalah upaya untuk mencapai tujuan kurikulum merdeka. Dalam implementasinya, sekolah diharapkan menerapkan metode pembelajaran yang inovatif, melibatkan interaksi

siswa secara aktif, memanfaatkan teknologi, dan mengadopsi pendekatan kreatif untuk meningkatkan keterampilan dan pemahaman siswa. Partisipasi komunitas lokal, termasuk melibatkan orang tua dan tokoh masyarakat, serta pengembangan keterampilan hidup seperti berpikir kritis dan keterampilan sosial, diintegrasikan sebagai elemen penting dalam penerapan Kurikulum Merdeka. Dengan demikian, tujuannya adalah menciptakan siswa yang mandiri, kreatif, dan memiliki komitmen kuat terhadap nilai-nilai kebangsaan.

Implementasi Kurikulum Merdeka dalam Pembelajaran Pendidikan Jasmani di MI Al-Hadi II

Pengimplementasian Kurikulum Merdeka dalam pembelajaran Pendidikan Jasmani di kelas satu dan empat MI Al-Hadi II dilaksanakan dengan menyenangkan. Pasalnya, pelaksanaan kurikulum merdeka dilaksanakan seluas-luasnya untuk diberikan kebebasan kepada guru maupun peserta didik untuk menjelajahi setiap potensi yang ada. Potensi tersebut berasal dari dalam dan luar. Hal tersebut senada dengan pernyataan Bapak HAA, guru mata pelajaran Pendidikan Jasmani di MI Al-Hadi II yaitu:

”Dalam pelaksanaan kurikulum ini (Kurikulum Merdeka) terjadi beberapa perbedaan dengan kurikulum yang lama (K13). Itu karena dalam pelaksanaan Kurikulum Merdeka sangat fleksibel. Anak-anak dapat dengan bebas melaksanakan pembelajaran. Walaupun diatur dengan modul ajar, tapi saya bisa mengembangkan pembelajaran sesuai dengan keadaan dan kemampuan anak dengan sebebas-bebasnya.”

(Wawancara dengan guru mata pelajaran Pendidikan Jasmani MI Al-Hadi II, 12 Desember 2023)

Dari hasil wawancara di atas, pembelajaran pendidikan jasmani di MI Al-Hadi II disambut baik oleh guru mata pelajaran tersebut. Guru dan bahkan peserta didik memiliki kebebasan dalam melaksanakan pembelajaran sesuai dengan keadaan dan kemampuan yang dimiliki. Keadaan yang dimaksud adalah keadaan lingkungan, sarana prasarana, hingga keadaan peserta didik itu sendiri. Keadaan peserta didik dapat dilihat dari keadaan sosial dan lingkungannya di rumah. Sedangkan kemampuan dapat diartikan sebagai kemampuan dari peserta didik yang pada dasarnya berbeda-beda terlebih dalam olahraga. Karenanya, dengan adanya kebebasan yang didapatkan dalam pelaksanaan pembelajaran, guru dapat mengembangkan bakat peserta didik sesuai dengan potensi dan kreativitas yang dimilikinya.

Kebebasan yang diberikan bukanlah bebas yang sebebas-bebasnya. Masih ada batasan yang diberikan kepada guru. Batasan tersebut ialah kurikulum dan materi yang telah disediakan oleh pemerintah. Hal tersebut mengarah kepada tujuan pembelajaran yang harus dicapai oleh guru serta peserta didik yang terdapat di dalam kurikulum. Guru diberikan kebebasan untuk mencapai tujuan belajar tersebut. Strategi, metode, dan gaya mengajar oleh guru dilakukan dengan penyesuaian terhadap keadaan atau kondisi peserta didik. Selain itu, guru diharapkan mampu menyadari tentang isu-isu penting yang beredar di masyarakat.

Dalam wawancara yang lain, Kepala MI Al-Hadi II juga memaparkan penjelasan yang hampir sama dengan guru mata pelajaran Pendidikan Jasmani mengenai pelaksanaan Kurikulum Merdeka di sekolah tersebut:

"Pelaksanaan Kurikulum Merdeka di pelajaran Pendidikan Jasmani dilakukan dengan kebebasan bagi guru dan murid untuk mengeksplorasi kemampuannya. Guru juga dituntut untuk kreatif dalam melaksanakan pembelajaran karena banyak strategi pembelajaran yang dapat digunakan supaya murid lebih tertarik dalam melaksanakan pembelajaran. Salah satunya adalah pelaksanaan pembelajaran berbasis proyek yang menjadi salah satu ciri dalam Kurikulum Merdeka. Guru Pendidikan Jasmani juga harus bisa melaksanakan kegiatan pembelajaran berbasis proyek untuk pelaksanaan Proyek Penguatan Profil Pelajar Pancasila atau yang sering kita sebut sebagai P5. Selain itu, penilaian juga dilaksanakan secara fleksibel oleh guru sesuai dengan metodenya masing-masing."

(Wawancara dengan Kepala MI Al-Hadi II, 12 Desember 2023)

Implementasi Kurikulum Merdeka di MI Al-Hadi II dilaksanakan dengan kebebasan dalam berbagai macam hal. Guru diberikan keleluasaan dalam mengembangkan silabus sesuai dengan kondisi dan karakteristik dari peserta didik. Guru juga dapat memilih sendiri metode pembelajaran yang dirasa paling relevan serta menarik bagi peserta didik dan tak melupakan tujuan pembelajaran yang akan dicapai. Metode pembelajaran dapat dipilih dan dilaksanakan secara kolaboratif antar metode. Pelaksanaannya juga disesuaikan dengan keadaan dan permasalahan riil yang ada di sekitar sekolah.

Pelaksanaan Kurikulum Merdeka pada dasarnya adalah kemerdekaan dalam melaksanakan pembelajaran. Pembelajaran yang dimaksud bukan saja tentang pelaksanaan pembelajarannya saja, namun juga proses awal saat merancang hingga akhir dari proses yaitu penilaian dan evaluasi. Dalam pelaksanaannya di MI Al-Hadi II, guru

diberikan kebebasan dalam merancang pembelajaran serta melakukan penilaian terhadap peserta didik. Penilaian yang dilakukan oleh guru dapat dilakukan dengan berbagai bentuk penilaian. Penilaian yang berbasis kompetensi tidak berfokus kepada hasil akhir saja namun juga dari proses serta kemampuan peserta didik dalam mengikuti pembelajaran. Selain itu, guru juga dapat melakukan penilaian autentik yang lebih fokus kepada keterampilan dan kemampuan praktis peserta didik. Contohnya ialah tugas proyek, presentasi, dan portofolio praktik yang dilakukan olehnya.

Dalam wawancara tersebut, Kepala MI Al-Hadi II juga menekankan tentang pembelajaran berbasis proyek atau yang biasa disebut dengan *Project Based Learning* (PjBL). Pembelajaran berbasis proyek tidak hanya dapat dilakukan oleh mata pelajaran eksak saja, namun pembelajaran Pendidikan Jasmani juga. Pembelajaran Jasmani, yang biasanya dilakukan melalui pembelajaran praktik langsung, juga bisa dilaksanakan melalui pembelajaran proyek. Ternyata di MI Al-Hadi II juga memberikan kesempatan kepada guru Pendidikan Jasmaninya untuk melaksanakan pembelajarannya berbasis proyek. Hal tersebut menghasilkan beberapa produk yang dapat digunakan sebagai slogan dan alat kesehatan seperti dragbar.

Selain pembelajaran berbasis proyek, guru juga dibebaskan untuk menggunakan berbagai macam metode dan strategi. Tugas kepala sekolah untuk mengawasi dan memberikan masukan apabila ada sesuatu yang menyimpang dari tujuan pembelajaran. Pelaksanaan evaluasi masih dilaksanakan secara manual mengingat di MI Al-Hadi II belum menggunakan platform Merdeka Mengajar yang telah disediakan oleh Kementerian Pendidikan, Kebudayaan, Riset, dan Teknologi. Platform Merdeka Mengajar adalah salah satu fasilitas yang disediakan oleh pemerintah guna mendukung pelaksanaan Kurikulum Merdeka.

Pembahasan

Kurikulum Merdeka, yang diperkenalkan untuk memberikan kebebasan yang lebih besar kepada sekolah dalam merancang proses pembelajarannya sendiri, mencerminkan semangat untuk menggali kreativitas dan potensi dalam proses pembelajaran. Dalam pelaksanaannya, pendekatan ini memberikan keleluasaan yang sangat besar bagi sekolah, terutama kepada guru dan peserta didik, untuk menyesuaikan pembelajaran sesuai dengan kebutuhan dan karakteristik mereka (Purnawanto, 2023). Sebagai contoh, di MI Al-Hadi II yang dapat memilih untuk menekankan pembelajaran berbasis proyek seperti cirikhas

dari kurikulum ini, memungkinkan siswa menggali minat mereka melalui proyek-proyek yang relevan dengan kehidupan sehari-hari. Sebaliknya, sekolah lain mungkin lebih fokus pada pengintegrasian teknologi dalam proses pembelajaran.

Kebebasan yang ada dalam Kurikulum Merdeka tersebut membuka peluang untuk inovasi, penyesuaian kurikulum dengan keberagaman siswa, dan penerapan metode pembelajaran yang sesuai dengan lingkungan belajar lokal. Hal tersebut dapat memungkinkan bahwa pelaksanaan pembelajaran menjadi lebih nyaman dan menyenangkan bagi peserta didik. Walaupun kebebasan ini dianggap sebagai nilai positif, pengawasan dan penilaian yang efektif tetap diperlukan untuk memastikan pencapaian tujuan pendidikan nasional dan menjaga standar kualitas pendidikan.

KESIMPULAN DAN SARAN

Kesimpulan

Pendidikan dapat terjadi di berbagai tingkatan, mulai dari pendidikan anak usia dini hingga pendidikan tinggi dan pelatihan profesi. Baik formal, seperti yang diberikan di sekolah dan perguruan tinggi, maupun informal, seperti belajar melalui pengalaman sehari-hari atau *mentorship*. Dalam pelaksanaan pendidikan di sekolah, terdapat kurikulum yang digunakan sebagai acuan dalam melaksanakan pembelajaran. Kurikulum di Indonesia telah banyak mengalami perubahan. Perubahan-perubahan tersebut tak lain karena untuk senantiasa mengembangkan menjadi lebih baik. Kurikulum yang digunakan di Indonesia saat ini adalah Kurikulum Merdeka.

Kurikulum Merdeka adalah pembaharuan dari kurikulum K13. Kurikulum ini memberikan kebebasan guru maupun peserta didik untuk melaksanakan pembelajaran sesuai dengan kebutuhan dan keadaan sekolah, mengingat Indonesia memiliki keberagaman yang sangat heterogen. Pelaksanaan kurikulum merdeka dalam pembelajaran Pendidikan Jasmani di MI Al-Hadi II dilakukan juga dengan kebebasan yang didasarkan kepada kebutuhan, keadaan, serta berintegrasi dengan permasalahan atau isu yang beredar di masyarakat sekitarnya. Guru Pendidikan Jasmani diberikan kebebasan dalam merancang, melaksanakan, dan menilai pembelajaran bagi peserta didiknya. Dengan demikian, pembelajaran tersebut dilaksanakan secara bebas namun masih dengan kontrol melalui kerangka dasar kurikulum yang dirancang oleh pemerintah. Selain itu, ada kontrol secara langsung dari Kepala Madrasah secara tidak langsung.

Pelaksanaan Kurikulum Merdeka di MI Al-Hadi II masih tergolong baru dan dalam proses adaptasi dari kurikulum sebelumnya. Namun, dengan adanya Kurikulum Merdeka ini, peserta didik dapat mengeksplorasi kemampuannya terutama dalam bidang olahraga. Dengan memperbolehkan peserta didik untuk bebas melakukan kegiatan yang sesuai dengan kegemarannya, diharapkan mereka bisa lebih menikmati pembelajaran serta dapat mengembangkan kemampuannya lebih luas lagi. Disamping itu, guru mata pelajaran Pendidikan Jasmani juga harus kreatif dan senantiasa mengembangkan berbagai macam strategi belajar yang ada supaya peserta didik menjadi lebih tertarik dalam melaksanakan pembelajaran.

Saran

Dari penelitian yang telah terlaksana, maka peneliti menyarankan kepada seluruh elemen sekolah untuk saling bersinergi dalam melaksanakan Kurikulum Merdeka. Tidak hanya kepada guru mata pelajaran Pendidikan Jasmani saja, namun kepada seluruh warga sekolah untuk saling membantu, mengoreksi, hingga mengkolaborasikan demi tercapainya tujuan pembelajaran dengan semaksimal mungkin. Selain itu, diharapkan bahwa sarana, prasarana, dan fasilitas sekolah dapat lebih memadai guna menunjang pembelajaran yang lebih baik.

DAFTAR PUSTAKA

- Adventyana, B. D., Asdiniah, E. N. A., Afriliani, M., Magdalena, Fitri, S. F. N., & Prihantini. (2024). Dampak Kebijakan Perubahan Kurikulum Merdeka di Sekolah Dasar Bagi Guru dan Peserta Didik. *Journal on Education*, 6(2), 11818–11826. <https://doi.org/https://doi.org/10.31004/joe.v6i2.4980>
- Al Afify, M. F. (2018). Konsep Fitrah dalam Psikologi Islam. *Tsaqafah*, 14(2), 279–298. <https://doi.org/10.21111/tsaqafah.v14i2.2641>
- Almarisi, A. (2023). Kelebihan dan Kekurangan Kurikulum Merdeka pada Pembelajaran Sejarah dalam Perspektif Historis. *MUKADIMAH: Jurnal Pendidikan, Sejarah, Dan Ilmu-Ilmu Sosial*, 7(1), 111–117. <https://doi.org/10.30743/mkd.v7i1.6291>
- Annas, A. N. (2017). Manajemen Peserta Didik Berbasis Kecerdasan Spiritual Pendidikan Islam. *Manajemen Pendidikan Islam*, 5(2), 132–142.
- Awwaliyah, N. H., & Hartoto, S. (2015). Perbandingan Kemampuan Motorik Antara Siswa Sekolah Dasar di Desa dengan Siswa Sekolah Dasar di Kota. *Jurnal Pendidikan Olahraga Dan Kesehatan*, 3(2), 322–329.
- Basyiruddin, M., Rukayah, & Roemintoyo. (2021). Implementasi Kurikulum Dalam Pembelajaran Pada Masa Pandemi Covid-19. *Edukasi: Jurnal Penelitian & Artikel Pendidikan Artikel Pendidikan*, 13(1), 69–82. <https://doi.org/https://doi.org/10.31603/edukasi.v13i1.5055>
- Cholilah, M., Tatuwo, An. G. P., Komariah, Rosdiana, S. P., & Fatirul, A. N. (2023). Pengembangan Kurikulum Merdeka Dalam Satuan Pendidikan Serta Implementasi

- Kurikulum Merdeka Pada Pembelajaran Abad 2021. *Sanskara Pendidikan Dan Pengajaran*, 1(2), 57–66. <https://doi.org/https://doi.org/10.58812/spp.v1i02.110>
- Daga, A. T. (2021). Makna Merdeka Belajar dan Penguatan Peran Guru di Sekolah Dasar. *Jurnal Educatio FKIP UNMA*, 7(3), 1075–1090. <https://doi.org/10.31949/educatio.v7i3.1279>
- Gunadi, D. (2018). Peran Olahraga Dan Pendidikan Jasmani Dalam Pembentukan Karakter. *Jurnal Ilmiah SPIRIT*, 18(3), 1–11. <https://doi.org/https://doi.org/10.36728/jis.v18i3.777>
- Gunawan, I., Suraya, S. N., & Tryanasari, D. (2014). Hubungan Kemampuan Berpikir Kreatif dan Kritis dengan Prestasi Belajar Mahasiswa Pada Mata Kuliah Konsep Sains II Prodi IKIP PGRI Madiun. *Premiere Educandum : Jurnal Pendidikan Dasar Dan Pembelajaran*, 4(1), 10–40. <https://doi.org/http://doi.org/10.25273/pe.v4i01.304>
- Hikmawati, N., Sufiyanto, M. I., & Jamilah. (2023). Konsep dan Implementasi Kecerdasan Buatan (Artificial Intelligence) dalam Manajemen Kurikulum SD/MI. *Abuya: Jurnal Pendidikan Dasar*, 1(1), 1–16. <https://doi.org/https://doi.org/10.52185/abuyaVol1iss1Y2023278>
- Kiranida, O. (2019). Memaksimalkan Perkembangan Motorik Siswa Sekolah Dasar Melalui Pelajaran Penjaskes. *Jurnal Tunas Bangsa*, 6(2), 318–328. <https://ejournal.bbg.ac.id/tunاسبangsa/article/download/969/906/>
- Kurniawati, W., Silmi, F. I., Rigianti, H. A., Novitsari, R. K., & Trilisiana, N. (2023). Implementasi Gerakan Literasi Sekolah Dalam Menanamkan Karakter Siswa SD Negeri Suryodiningratan 3. *Edukasi: Jurnal Penelitian & Artikel Pendidikan*, 15(2), 139–152. <https://doi.org/https://doi.org/10.31603/edukasi.v15i2.10122>
- Masdul, M. R. (2018). Komunikasi Pembelajaran. *Iqra: Jurnal Ilmu Kependidikan Dan Keislaman*, 13(2), 1–9.
- Nurhasanah, A., Pribadi, R. A., & Nur, M. D. (2021). Analisis kurikulum 2013. *Didaktik: Jurnal Ilmiah PGSD STKIP Subang*, 7(2), 484–493. <https://doi.org/https://doi.org/10.36989/didaktik.v7i02.239>
- Oktiani, I. (2017). Kreativitas Guru dalam Meningkatkan Motivasi Belajar Peserta Didik. *Jurnal Kependidikan*, 5(2), 216–232. <https://doi.org/10.24090/jk.v5i2.1939>
- Orlando, R. (2017). Mengembangkan Potensi Dan Keterampilan Olahraga Peserta Didik Dalam Pembelajaran Penjas Di Sekolah Ditinjau Dari Bakat Berolahraga. *Wahana Didaktika*, 14(3), 138–146. <https://doi.org/https://doi.org/10.31851/wahanadidaktika.v14i3.1090>
- Pare, A., & Sihotang, H. (2023). Pendidikan Holistik untuk Mengembangkan Keterampilan Abad 21 dalam Menghadapi Tantangan Era Digital. *Jurnal Pendidikan Tambusai*, 7(3), 27778–27787.
- Parwata, I. M. Y. (2021). Pembelajaran Gerak Dalam Pendidikan Jasmani Dari Perspektif Merdeka Belajar. *Indonesian Journal of Educational Development*, 2(2), 219–228. <https://doi.org/10.5281/zenodo.5233331>
- Pertiwi, A. D., Nurfatimah, S. A., & Hasna, S. (2022). Menerapkan Metode Pembelajaran Berorientasi Student Centered Menuju Masa Transisi Kurikulum Merdeka. *Jurnal Pendidikan Tambusai*, 6(2), 8839–8848. <https://doi.org/https://doi.org/10.31004/jptam.v6i2.3780>
- Podung, B. J. (2015). Strategi Pembelajaran Teknik Lompat Jangkit Melalui Metode Bermain Di Sekolah Dasar. *Jurnal Inovasi Dan Teknologi Pembelajaran*, 2(1), 205–291.

- Pristiwanti, D., Badariah, B., Hidayat, S., & Dewi, R. S. (2022). Pengertian Pendidikan. *Jurnal Pendidikan Dan Konseling (JPDK)*, 4(6), 7911–7915. <https://doi.org/https://doi.org/10.31004/jpdk.v4i6.9498>
- Purnawanto, A. T. (2023). Pembelajaran Berdiferensiasi. *Jurnal Ilmiah Pedagogy*, 2(1), 34–54.
- Rizal, A. S. (2023). Relevansi Growth Mindset dengan Kurikulum Merdeka Belajar di Era Society 5.0. *Al-Ishlah: Jurnal Pendidikan Islam*, 21(2), 79–90. <https://doi.org/10.35905/alishlah.v21i2.8048>
- Sandi, I. N. (2019). Jenis Keterampilan dan Pengelompokan Olahraga. *Jurnal Pendidikan Kesehatan Rekreasi*, 5(2), 64–73. <https://doi.org/https://doi.org/10.5281/zenodo.3340183>
- Septikasari, R., & Frasandy, R. N. (2018). Keterampilan 4C Abad 21 Dalam Pembelajaran Pendidikan Dasar. *Jurnal Tarbiyah Al-Awlad*, 8(2), 112–122. <https://doi.org/https://doi.org/10.15548/alawlad.v8i2.1597>
- Thana, P. M., & Hanipah, S. (2023). Kurikulum Merdeka: Transformasi Pendidikan SD Untuk Menghadapi Tantangan Abad ke-21. *Prosiding Konferensi Ilmiah Dasar*, 4, 281–288. <http://prosiding.unipma.ac.id/index.php/KID>
- Undang-undang No. 20 Tahun 2003 Tentang Tujuan Pendidikan Nasional*. (2003).
- Wahid, L. A., & Hamami, T. (2021). Tantangan Pengembangan Kurikulum Pendidikan Islam dan Strategi Pengembangannya dalam Menghadapi Tuntutan Kompetensi Masa Depan. *J-PAI: Jurnal Pendidikan Agama Islam*, 8(1), 23–36. <https://doi.org/10.18860/jpai.v8i1.15222>
- Wulandari, R., & Suteja, J. (2019). Konseling Pendidikan Seks dalam Pencegahan Kekerasan Seksual Anak (KSA). *Prophetic : Professional, Empathy and Islamic Counseling Journal*, 2(1), 61–82. <https://doi.org/10.24235/prophetic.v2i1.4751>

